

TANTANGAN MENGHAYATI PANCASILA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN INDONESIA DAN PERWUJUDANNYA DALAM PENDIDIKAN ABAD-21

Frando A. Tentua¹, Henderika Serpara^{2*}, Eldaa Crystle Wenno³

¹ Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

^{2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Email Corresponding author. ikaserpara055@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the challenges that exist in implementation Pancasila as the foundation of Indonesian education in relation to the entity and identity of the Indonesian nation as well as the realization of the Pancasila Student Profile at SMP Negeri 4 Ambon. This research type is qualitative descriptive research using observation sheets, interview guides and documentation methods. Based on the results of the research conducted, the challenges in implementing Pancasila as the foundation of education are that there are several teachers who have not implemented character cultivation through integrating the Pancasila Student Profile in learning, have not integrated technology as a form of 21st century learning, less than optimal parental involvement in education, the impact foreign culture and technology as well as the influence of student's interaction. The realization of the Pancasila Student Profile in 21st century education is already running as it should at SMP Negeri 4 Ambon. This can be seen in the daily lives of students at school by carrying out the dimensions of the Pancasila Student Profile namely: (1) having faith, being devoted to God Almighty, and having noble character, (2) global diversity, (3) working together, (4) independent, (5) critical thinking and (6) creative.

Keywords: Pancasila, 21st Century Education, Pancasila Student Profile.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

LATAR BELAKANG

Bangsa yang kuat harus memiliki pedoman dan fondasi yang kokoh. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai filsafat sebagai pedoman yang mendasari sikap dalam hidup berbangsa (Maulida, 2023: 451). Sejalan dengan itu, pendidikan Indonesia juga menjadikan Pancasila sebagai fondasi karena memiliki fungsi sebagai entitas dan identitas bangsa yang memiliki ciri khusus mencerminkan nilai-nilai budaya yang menerapkan kehidupan berbangsa yang berkelanjutan.

Menurut Rafael dan Mulyatno (2022: 48) idealisme yang termuat dalam Pancasila menjadi filsafat pendidikan bangsa. Perilaku setiap warga negara harus dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sehingga bangsa Indonesia mempunyai kepribadian dan jati diri sendiri yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Urutan kelima sila Pancasila mempunyai hubungan mengikat satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Sari, dkk. (2023: 154) juga mengemukakan bahwa Pancasila memiliki dua peranan yang penting, yakni sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia. Makna Pancasila sebagai entitas merupakan suatu keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik melainkan dengan adanya keberagaman nilai yang terkandung di dalamnya. Pancasila sebagai identitas nasional merupakan refleksi atau cerminan diri bangsa yang berasal dari keluarga, budaya dan etnis. Selain itu, identitas ini juga merupakan eksistensi bangsa Indonesia dalam global sehingga perlu dan harus dilestarikan bersama serta berperan penting di setiap gerak, arah dan cara kehidupan bermasyarakat.

Saat ini dalam penerapan kurikulum Merdeka, peserta didik sangat diharapkan untuk dapat mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pengamalan kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah kemampuan dan karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam setiap diri peserta didik melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu, (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis dan (6) Kreatif (Karuna, dkk., 2023: 17).

Konsep pendidikan didasarkan pada prinsip kemerdekaan yang berarti manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidik harus menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Salsabila & Nawawi, 2023: 99). Oleh sebab itu, pendidik harus bisa menuntun tumbuh kembangnya kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar dapat memperbaiki tingkah lakunya dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak. Sejalan dengan keterampilan abad-21 yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran di abad-21 saat ini harus mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa Indonesia untuk menyambut integrasi teknologi ke dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2018: 1280). Sejalan dengan itu Yusuf & Subaer (Salsabila & Nawawi, 2023: 101) bahwa media pembelajaran seperti adanya komputer merupakan sebuah alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan peserta didik

dalam memahami dan menyampaikan materi pelajaran secara lebih efektif dan efisien. Namun, adanya teknologi yang tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Pancasila dapat membuat peserta didik menjadi salah arah. Sebagai dasar negara, nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dapat dimanfaatkan untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Namun demikian, masih terdapat banyak tantangan, bahkan ancaman yang kita temui. Seperti kenakalan remaja, kekerasan dan kriminalitas di lingkungan sosial kita. Singkatnya pendidikan karakter masih terbelang minim. Untuk itu perlu adanya tindakan dari dasar terutama sekolah sebagai agen pendidikan setelah keluarga. Sebagai tindakan yang dapat kita lakukan adalah dengan meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia, dengan mengembangkan kurikulum pendidikan yang berfondasi pada Pancasila.

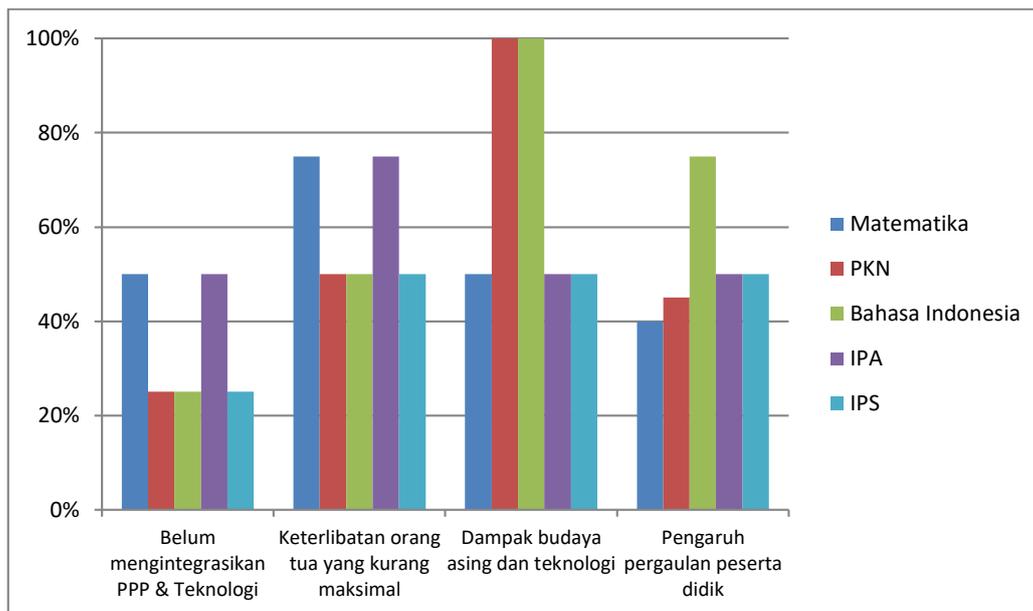
SMP Negeri 4 Ambon merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan dan memiliki berbagai program internalisasi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila. Upaya Internalisasi tersebut dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang berkarakter mulia. Dengan demikian, fokus penelitian ini untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dalam menghayati Pancasila sebagai fondasi pendidikan dan *best practice* yang telah dilakukan SMP Negeri 4 Ambon dalam menerapkan kebijakan Profil Pelajar Pancasila di dalam kurikulum merdeka belajar sebagai bentuk pendidikan karakter bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SMP Negeri 4 Ambon, Jln. Dr. Setiabudi, Kota Ambon. Sumber data dalam penelitian ini adalah 10 pendidik di SMP Negeri 4 Ambon yang mengajar Matematika, PKN, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi dan pedoman suatu bangsa menurut Priyatno, dkk (Salsabila dan Nawawi, 2023: 100) disebut sebagai dasar negara yang melandasi kehidupan suatu negara. Pancasila sebagai dasar negara menjadi tuntunan berkehidupan bagi manusia Indonesia dalam melakukan segala aktivitas dalam lingkup pribadi, keluarga maupun masyarakat. Pancasila juga berperan sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia. Pancasila sebagai suatu hal yang ada dengan cara yang unik dan berbeda adalah suatu entitas yang memiliki atribut tersendiri, khususnya nilai-nilai beragam yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, Pancasila sebagai identitas nasional artinya memiliki ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain (Sari, dkk. 2023: 157).



Gambar 1. Persentase hasil observasi terkait tantangan menghayati Pancasila yang dialami oleh pendidik di SMP Negeri 4 Ambon

Dalam pengimplementasian Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia tentunya memiliki tantangan dalam penghayatannya dalam lingkup SMP Negeri 4 Ambon. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan 10 pendidik yang berasal dari berbagai mata pelajaran (Matematika, PKN, Bahasa Indonesia, IPS, IPA) di SMP Negeri 4 Ambon terkait penjelasan bahwa tantangan dalam menghayati Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia diantaranya adalah terdapat beberapa guru yang belum menerapkan penanaman karakter melalui pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, belum mengintegrasikan teknologi sebagai bentuk pembelajaran abad-21, keterlibatan orang tua yang kurang maksimal dalam pendidikan, dampak budaya asing dan teknologi serta pengaruh pergaulan peserta didik. Berikut ini adalah persentase hasil observasi terkait tantangan menghayati Pancasila yang dialami oleh pendidik di SMP Negeri 4 Ambon.

Berdasarkan hasil dari gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendidik di SMP Negeri 4 Ambon mengalami tantangan dalam menghayati Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia. Tantangan yang sering dialami adalah dampak budaya asing dan teknologi khususnya pada pendidik mata pelajaran PKN dan Bahasa Indonesia. Berikut ini dipaparkan secara lengkap mengenai tantangan-tantangan yang dialami tersebut.

- 1) Guru belum mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan teknologi dalam pembelajaran

Sebagian guru masih cenderung akrab dengan pembelajaran mengikuti kurikulum sebelumnya sehingga berdampak pada masih kurangnya pemahaman mengenai pentingnya mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran sebagai bentuk penghayatan Pancasila sebagai fondasi pendidikan. Selain itu, guru-guru senior juga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi peserta didik yang sudah melek teknologi. Pembelajaran biasanya hanya monoton sehingga tidak sesuai kodrat zaman dari peserta didik.

- 2) Keterlibatan orang tua yang kurang maksimal

Peran pendidik saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan pendidikan sehingga diperlukan keterlibatan orang tua juga dalam proses tersebut. Beberapa kasus dijumpai bahwa orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya, terutama secara emosional. Orang tua hanya peduli dengan kemampuan kognitif, sehingga terkadang peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang baik tetapi sikap mereka lebih buruk dari itu. Mengingat orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, namun pada beberapa kejadian orang tua melimpahkan segala tanggung jawabnya kepada guru yang mengajar di sekolah. Sehingga anak tidak mendapat perhatian, bimbingan dan pendidikan dari orang tua terutama saat berada di rumah. Karena kurangnya peran dan perhatian orang tua serta hanya berfokus pada perkembangan kognitif anak maka mengakibatkan kurangnya penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai karakter pendidikan yang telah diajarkan sekolah.

3) Dampak budaya asing dan teknologi

Budaya asing dapat mempengaruhi peserta didik dalam hal cara berpakaian, gaya bahasa dalam berbicara, terkadang berbandan berlebihan tidak sesuai usia, lebih menikmati tontonan yang berasal dari luar negeri contohnya dari Korea, mengikuti *trend tiktok* dan memanfaatkan *handphone* yang tidak sesuai saat proses pembelajaran seperti kecanduan main *game*. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perkembangan zaman serta teknologi dalam era globalisasi di Indonesia yang bisa berdampak positif dan negatif. Upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah selalu memberikan pemahaman mengenai selektivitas dalam penggunaan teknologi agar dapat menyaring informasi. Selain itu, memberikan pemahaman dan mengarahkan peserta didik bahwa kita bisa menggunakan teknologi secara maksimal ke arah lebih baik melalui kreativitas, inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan (Halimah, dkk. 2023: 123).

4) Pengaruh pergaulan peserta didik

Karakter dan tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dari pergaulannya sehari-hari. Apabila peserta didik tumbuh dan berkembang di lingkungan baik maka akan baik pula karakter serta tingkah lakunya. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan buruk, maka akan buruk pula karakter dan tingkah lakunya. Lingkungan dan pergaulan yang kurang baik akan mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada. Dengan demikian, lingkungan peserta didik sangat mempengaruhi pembentukan karakter sehingga hal itu menjadi tantangan dalam penghayatan Pancasila sebagai fondasi pendidikan dan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan yang harus diterapkan dalam pembelajaran abad 21. Profil pelajar Pancasila merupakan program dari Kurikulum Merdeka Belajar yang digerakkan oleh Kemendikbud dalam mencetak generasi bangsa berkarakter dan berkompetensi yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun enam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Bergotong royong, (4) Berkebhinekaan global, (5) Bernalar kritis dan (6) Kreatif (Karuna, dkk., 2023: 17). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di SMP Negeri 4 Ambon, maka perwujudan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran abad-21 dilakukan dalam bentuk nyata sebagai berikut.

- 1) Dimensi pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang menunjukkan bahwa pelajar Indonesia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci dimensi pertama yaitu, (1) akhlak beragama, (2) akhlak pribadi, (3) akhlak kepada manusia, (4) akhlak kepada alam dan (5) akhlak bernegara. Dimensi pertama dapat diwujudkan dalam kegiatan peserta didik yang menjalankan kewajibannya beribadah dan menjalankan perintah agama, hidup rukun dengan berperilaku baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta sopan santun dalam setiap perkataan, perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan.



Gambar 2. Dimensi beriman dan bertakwa kepada TYME, berakhlak mulia

- 2) Dimensi kedua yaitu berkebhinekaan global yang menunjukkan bahwa pelajar Indonesia mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal tersebut menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dimensi kedua yaitu, (1) mengenal dan menghargai budaya lain, (2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan (3) refleksi serta bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dimensi kedua dapat diwujudkan dalam kegiatan peserta didik yang mencintai tradisi dan budaya tradisional Indonesia yang beragam dan menghargai kebudayaan dari luar dan ikut serta memperingati hari besar nasional Indonesia, menjaga perdamaian dengan teman-teman disekitar tanpa memandang perbedaan yang ada dan mampu bekerjasama dengan sesama teman tanpa memandang perbedaan suku, ras, dan budaya yang ada.



Gambar 3. Dimensi berkebhinekaan global

- 3) Dimensi ketiga yaitu bergotong royong yang menunjukkan bahwa pelajar Indonesia mampu melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar dan mudah. Elemen kunci dimensi ketiga yaitu: (1) kolaborasi, (2) kepedulian dan (3) berbagi. Dimensi ketiga dapat diwujudkan dalam kegiatan peserta didik yang ikut serta dalam membersihkan lingkungan sekolah dan menjaga kebersihannya, mampu bermusyawarah dengan teman-temannya untuk memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan kesepakatan bersama dan menjadwalkan tugas piket harian untuk membersihkan kelas, dan area sekolah.



Gambar 4. Dimensi bergotong royong

- 4) Dimensi keempat yaitu mandiri yang menunjukkan bahwa pelajar Indonesia mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dimensi keempat yaitu: (1) kesadaran diri dan situasi yang dihadapi serta, (2) regulasi diri. Dimensi keempat dapat diwujudkan dalam kegiatan peserta didik yang melaksanakan piket kelas maupun tugas lainnya dengan kesadaran diri sendiri dan menjalankan kewajibannya sebagai warga sekolah, mampu menyelesaikan masalah pribadinya secara mandiri tanpa melibatkan orang lain, datang tepat waktu dan berpakaian rapi ke sekolah.



Gambar 5. Dimensi mandiri

- 5) Dimensi kelima yaitu bernalar kritis yang menunjukkan bahwa pelajar Indonesia mampu secara objektif memproses informasi kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen kunci dimensi kelima yaitu: (1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta (4) mengambil keputusan. Dimensi kelima dapat diwujudkan dalam kegiatan peserta didik yang aktif dalam mengajukan pendapat maupun bertanya baik secara mandiri maupun jika diminta oleh pendidik, dalam berpikir, bertindak dan menyampaikan aspirasinya harus sesuai dengan persetujuan bersama untuk kepentingan dirinya dan orang lain dan suka mengunjungi perpustakaan (*online/offline*) untuk mendapatkan informasi dan ilmu baru.



Gambar 6. Dimensi bernalar kritis

- 6) Dimensi keenam yaitu kreatif yang menunjukkan bahwa pelajar Indonesia mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen kunci dimensi keenam yaitu: (1) menghasilkan gagasan yang orisinal dan (2) menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal. Dimensi keenam dapat diwujudkan dalam kegiatan peserta didik yang selalu berpikir positif sehingga mampu menuangkan ide-ide kreatifnya dan saling bertukar saran dengan teman-temannya untuk membuat jenis karya seni baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga banyak bertanya tentang hal-hal baru dan mampu menciptakan karya seni yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.



Gambar 7. Dimensi kreatif

Penjabaran tentang tantangan dan juga perwujudan dimensi Profil Pelajar Pancasila di atas telah mendukung pandangan Ki Hadjar Dewantara, bahwa Pancasila sebagai fondasi pendidikan dan pendidik pada dasarnya harus menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Salsabila & Nawawi, 2023: 99). Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas (Irawati, dkk., 2022: 1230).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa Pancasila sebagai substansi negara Indonesia memiliki atribut tersendiri, khususnya nilai-nilai yang beragam yang terkandung di dalamnya. Pancasila sebagai identitas nasional merupakan ciri khas yang hanya dimiliki bangsa Indonesia yang

membedakannya dengan bangsa lain. Adapun tantangan dalam menghayati Pancasila sebagai fondasi pendidikan yaitu terdapat beberapa guru yang belum menerapkan penanaman karakter melalui pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, belum mengintegrasikan teknologi sebagai bentuk pembelajaran abad-21, keterlibatan orang tua yang kurang maksimal dalam pendidikan, dampak budaya asing dan teknologi serta pengaruh pergaulan peserta didik. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan abad ke-21 sudah berjalan sebagaimana mestinya di SMP Negeri 4 Ambon. Hal ini terlihat pada keseharian peserta didik di sekolah dengan menjalankan dimensi Profil Pelajar Pancasila (PPP) yaitu, (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis dan (6) kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Rafael, S. P. & Mulyatno, C. B. (2022). *Buku Ajar Mata Kuliah Inti Filosofi Pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Halimah., Misnawati., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie., & Suryatini, R. I. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 Di SMAN 4 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119–133. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.632>. Diakses pada 30 Maret 2024
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/3622>. Diakses pada 29 Maret 2024
- Karuna, K., Serpara, H., & van Delsen, J. N. (2023). *Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Era Society 5.0*. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 15-23. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gefuege/article/view/8821>. Diakses pada 31 Maret 2024
- Maulida, H. (2023). *Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka*. *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 2(1), 450–454. Retrieved from <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1062>. Diakses pada 31 Maret 2024
- Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). *Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Abad Ke-21 Di SMA Negeri 1 Palembang*. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 98–108. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.164>
- Sari, S. A. T., Misnawati, Rusdiansyah, Taufandy, L. A., Maya, S., & Nitiya, R. (2023). *Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudannya Di SMAN 5 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152–170. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.634>
- Syahputra, E. (2018). *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia*. *SINASTEKMAPAN* 1. 1276-1283